

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan antara tahap anak dan dewasa dengan jangka waktu yang berbeda-beda tergantung faktor sosial dan budaya, fase ini ditandai oleh berfungsinya organ reproduksi mulai berfungsi, libido puncak perkembangannya emosi sangat labil, rasa kesetiakawanan yang tinggi dengan teman sebaya dan belum menikah. Dunia remaja memang unik, sejuta peristiwa terjadi dan sering diciptakan dengan ide-ide cemerlang dan positif. Namun demikian tidak sedikit juga hal-hal negatif yang terjadi (Utari, 2014).

Salah satu hal yang berhubungan dengan remaja adalah *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan individu terhadap akibat-akibat tindakannya dalam situasi tertentu. Persepsi seseorang mengenai dirinya dibentuk selama hidupnya melalui *reward* dan *punishment* dari orang-orang dilingkungan disekitarnya. Unsur penguat (*reward* dan *punishment*) lama-kelamaan dihayati sehingga terbentuk pengertian dan keyakinan mengenai kemampuan diri. Zukifli (2012) mengatakan bahwa persepsi terhadap efikasi diri setiap individu berkembang dari pencapaian secara berangsur-angsur akan kemampuan dan pengalaman tertentu secara terus-menerus. Kemampuan memersepsikan secara kognitif terhadap kemampuan yang dimiliki memunculkan keyakinan atau kemantapan diri yang akan digunakan sebagai landasan bagi individu untuk berusaha semaksimal mungkin mencapai target yang telah ditetapkan (Kartono, 2013).

*Self efficacy* sering dikaitkan dengan perilaku remaja. Salah satunya adalah perilaku seks bebas yang berdampak pada kehamilan remaja. Kehamilan pada remaja akan memberikan dampak negatif baik dari segi fisik, psikologi, sosial, dan spiritual. Dampak dari segi fisik akan membahayakan ibu maupun janin yang dikandungnya atau ibu akan mencoba melakukan aborsi yang bisa berujung pada

kematian. Dari sisi psikologi, ibu akan berusaha melarikan diri dari tanggungjawab, atau tetap melanjutkan kehamilannya dengan keterpaksaan. Sedangkan dilihat dari dampak sosial, masyarakat akan mencemooh dan juga mengucilkan (Miron, 2010).

Menurut *World Health Organisation (WHO)*, memperkirakan pada tahun 2013, sekitar 87% remaja telah terlibat dalam perilaku seks bebas, angka ini juga sangat berkaitan dengan tingginya jumlah angka penderita *Human Immunodeficiency Virus/Aquired Immuno Deficiency Virus (HIV/AIDS)* yang terus menerus meningkat setiap tahunnya. Terbukti pada tahun 2002 diperkirakan terjadi 90.000 hingga 160.000 kasus. Kemudian angka semakin meningkat ditahun 2006, antara 169.000 hingga 216.000, data akhir di tahun 2011 menunjukan angka 6.987 kasus baru (WHO, 2013).

Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2011, angka seks bebas di Indonesia mencapai 22,6%, sedangkan kasus kehamilan diluar nikah tercatat sebanyak 12,9%. Kisaran angka tersebut dikumpulkan dari berbagai penelitian di beberapa kota besar di Indonesia seperti; Jakarta, Bandung, Cianjur, dan masih banyak lagi, termasuk juga di Riau. Kelompok remaja yang termasuk kedalam penelitian tersebut rata-rata berusia 17-21 tahun, dan umumnya mereka masih bersekolah di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau mahasiswa. Namun dalam beberapa kasus juga ditemukan pada anak-anak remaja yang masih duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Kartono, 2013).

Kasus seks bebas pada remaja sering berujung pada kehamilan remaja. Kehamilan pada remaja akan memberikan dampak negatif baik dari segi fisik, psikologi, sosial, dan spiritual. Dampak dari segi fisik akan membahayakan ibu maupun janin yang dikandungnya atau ibu akan mencoba melakukan aborsi yang bisa berujung pada kematian. Dari sisi psikologi, ibu akan berusaha melarikan diri dari tanggungjawab, atau tetap melanjutkan kehamilannya dengan keterpaksaan. Sedangkan dilihat dari dampak sosial, masyarakat akan mencemooh dan juga mengucilkan (Miron, 2010).

Berdasarkan data penelitian pada 2006-2008 di kota-kota besar mulai Jabotabek sekitarnya masih berkisar 47,6% remaja mengaku melakukan hubungan

seks sebelum menikah (BKKBN, 2009). Menurut penelitian perkumpulan keluarga berencana Indonesia (PKBI) tahun 2010 di Riau, diketahui hasil proporsi remaja yang pernah melakukan hubungan seks yaitu sebanyak 38,73% pada remaja laki-laki dan 16,98% oleh remaja perempuan, sedangkan berdasarkan proporsi usia responden pertama sekali melakukan hubungan seksual pada kelompok usia 10-14 tahun yaitu 13,57% pada remaja laki-laki dan 10,98% pada remaja perempuan. Pada kelompok usia 15-18 tahun yaitu 29,46% pada remaja laki-laki dan 23,17% pada remaja perempuan (STAR-PKBI, 2016). Hal ini menggambarkan bahwa kejadian seks bebas pada remaja juga terjadi di Provinsi Riau.

Menurut penelitian Asmuni (2010), yang diperoleh hasil ada hubungan antara *self efficacy* dengan pergaulan bebas remaja dengan nilai  $p = 0,009 < 0,05$ . Menurut penelitian Muflih (2017), diketahui *self efficacy* mempengaruhi pergaulan bebas pada remaja dengan nilai  $p = 0,011 < 0,05$ .

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan Olah Raga (Dikpora), diketahui SMAN 6 Pekanbaru merupakan salah satu sekolah yang ada di Kota Pekanbaru, sekolah tersebut terletak dipinggir kota, sehingga lingkungannya berisiko terhadap perilaku seksual remaja. Hasil survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 6 tersebut diperoleh informasi dari guru bagian kesiswaan menyatakan pernah ada siswi yang hamil diluar nikah sehingga harus diberhentikan dari sekolah. Selain peneliti juga melakukan survey awal pada 10 orang responden dan 9 orang diantaranya sudah berpacaran dan hal ini membuat remaja berisiko mengalami kehamilan remaja. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian **Hubungan Self Efficacy Terhadap Risiko Kehamilan Remaja di SMAN 6 Pekanbaru Tahun 2018**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah “apakah ada hubungan *self efficacy* terhadap risiko kehamilan remaja di SMAN 6 Pekanbaru Tahun 2018?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan *self efficacy* terhadap risiko kehamilan remaja di SMAN 6 Pekanbaru Tahun 2018

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi *self efficacy* remaja di SMAN 6 Pekanbaru Tahun 2018
- b. Untuk mengetahui distribusi risiko kehamilan yang tidak diinginkan di SMAN 6 Pekanbaru Tahun 2018
- c. Untuk mengetahui hubungan *self efficacy* terhadap risiko kehamilan remaja di SMAN 6 Pekanbaru Tahun 2018.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Tempat Penelitian**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan promosi, konseling dan penyuluhan kesehatan tentang dampak pornografi agar remaja terhindar dari kehamilan yang tidak diinginkan.

### **2. Bagi Peneliti**

Sangat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan perubahan dan pembinaan untuk remaja dalam rangka memahami perilaku remaja.

### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi dan sebagai sumber informasi untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa program studi ilmu keperawatan.